

# Jandaholic



#status bukan penghalang

M. Husni Mubarak

# 01. *Rena Medina Wanita* *Pembuka Hati*

*Kemarin*

*Kulihat awan membentuk wajahmu*

*Desau angin meniupkan namamu*

*Tubuhku terpaku*

*Semalam*

*Bulan sabit melengkungkan senyummu*

*Tabur bintang serupa kilau auramu*

*Aku pun sadari*

*'Ku segera berlari*

*Cepat pulang*

*Cepat kembali jangan pergi lagi*

*Firasatku ingin kau 'tuk*

*Cepat pulang*

*Cepat kembali jangan pergi lagi...*

**Januari, 2019**

Suara seorang penyanyi kafe Fortaleza di malam itu kudengar amat syahdu, meski tidak seperti penyanyi aslinya—Marcel dengan lagu firasatnya yang mem-

*booming* sejak tahun tenar-tenarnya. Pikiranku mulai melayang ke mana-mana dan tanpa arah, aku juga tidak tahu apa yang sedang kupikirkan. Aneh bukan? Yang pasti, sepertinya ada sesuatu hal yang mengganjal di dalam hatiku, itu saja. Kuseruput secangkir kopi *latte* yang di atasnya bergambar daun, *srrrutt...* dan daun itu pun menghilang—seperti inilah perasaan hatiku juga saat ini? Indah sebelum dirasa, ketika sudah dirasa, hilanglah rasa itu. *Aah*, kacau! Kutengok ke luar kaca jendela kafe, hilir mudik kendaraan yang tak pernah kulihat berhenti, pun dengan orang-orang yang tengah sibuk dengan keseharian mereka. Kuamati raut wajah orang-orang sibuk itu terlihat tegang, pun ada yang kusut. *Hey*, mampir saja-lah dulu kalian kemari. Ini sudah malam, kenapa masih stres dengan hari-harimu? Setidaknya, ngopilah dulu. Kan, lumayan bisa *refresh* otak. Ah, sudahlah..., menengok ke luar malah membuat pikiranku tambah runyam. Aku kembali menatap ke depan, lagu firasat itu seolah tak pernah selesai. *Cepat pulang...cepat pulang, cepat kembali, jangan pergi lagi*. Ya, jangan pergi lagi. Lirik yang paling mengiris di hati, siapapun yang mendengar lagu itu pasti akan terhipnotis dan membuka memori masa lalu. Oh ya, aku sendirian saat ini dan tidak sedang menunggu siapa-siapa.

Malam ini hujan, sengaja aku berteduh dengan mampir di kafe ini agar tidak tersesat dalam kemacetan kota yang ah...sudahlah, ngerinya tak terbayangkan. Dan

aku pun memilih duduk di pinggir jendela, karena ingin menatap hujan juga, bernapas lega selama beberapa saat hingga perasaan dan pikiranku yang melayang entah ke mana itu hilang. Karena aku sendirian, siapa lagi kawan bermainku kalau bukan gadget kesayanganku ini. Pengusir galau, buka medsos *facebook*, dan membaca status teman atau tengah merangkai kalimat untuk kujadikan status. Tapi, segelintir kalimat pun sama sekali tak kunjung kudapatkan. Di linimasa, ada seorang temanku mengunggah permainan nasib tentang percintaan. Ya, ini seperti permainan di masa remaja dulu. Kalau dulu masih memakai kertas atau buku ramalan buatan sendiri. Dengan mencocok-cocokkan huruf dan jumlah nama. Sekarang pun masih ada, meski dengan tampilan berbeda. Dan aku pun mulai mengetuk permainan itu, yang berjudul, “5 Fakta cinta tentangmu”, tak berapa lama menunggu *loading*, kembali aku menyeruput kopi yang masih terasa hangat. Kemudian keluarlah hasilnya yang membuatku tercengang.

### **5 Fakta Cinta Tentang Rendy**

---

1. Nggak suka selingkuh
2. Peka & Pengertian
3. Pemikirannya dewasa
4. Susah jatuh cinta
5. Mantannya banyak



“Mantannya banyak, haha!” aku tertawa saat membaca urutan nomor lima, seakurat itulah permainan ini. Sekadar iseng, tapi..., galau juga. Kelima-limanya pun benar. Ah, ini pasti hanya kebetulan saja, pikirku. Tidak usah dipusingkan. Tepat di depanku, tampak sepasang muda mudi yang sibuk dengan gadgetnya sendiri. Keduanya menundukkan kepalanya dan tak bicara satu sama lain. Oh, apakah pemandangan ini terlihat menyenangkan? Pacaran di zaman ini berbeda, tidak seperti saat aku pacaran dulu. Menatap wajah kekasih itu lebih menyenangkan, menyejukkan hati. Sehari saja jika tidak bertemu, sudah kangen. Tapi sekarang, orang pacaran pun bertemu tapi tidak mengobrol, tidak membicarakan masa depan lewat tatapan mata. Sedang yang sibuk adalah jari-jemarinya, berdua tapi hening. Hening tapi sepi. Hahaha! Lucu, ironis!

### *Ironis Rendy!*

Sedang aku di sini, menanti sepi. Ingin berbincang-bincang dengan kekasih tapi tak punya. Yang punya, malah dianggurin. *Aih!* Hidup macam apa sih? Sudahlah, lebih baik aku sibuk berpacaran dengan gadgetku saja. Toh, aku sendirian. Kembali aku menatap layar gadget dan berselancar di *facebook*. Baru saja aku hendak mengirim messenger ke teman maya, tiba-tiba kudengar suara cewek yang berseru keras, ya cewek yang bersama pacarnya itu. Yang duduk tepat di depan mejaku.

“Aku bosan kayak gini terus! Aku mau cari cowok yang *care* sama aku aja, yang nggak suka mainan hape mulu! Memangnya aku ini patung?! Kita putus!” seru cewek berambut kuncir kuda itu, dia berdiri membelakangiku.

*Apa? Putus? Wah, kesempatan nih! Kenalan sama aku aja, aku mau kok jadi penggantinya hahaha!*

Aku pura-pura tidak melihat dan mendengar, tatapanku menatap ke layar gadget, meski telingaku tidak mungkin tidak mendengar percakapan mereka yang terkesan serius bin greget! Aku paham bagaimana perasaan cowok itu, yang duduk diam dengan tatapan melongo.

“A...apa? Kamu bercanda kan?”

“Ga! Aku ga bercanda, aku udah bosan sama kamu. Kita udahan aja.” Jawab si cewek berambut kuncir kuda itu mengambil tasnya dan ngeloyor pergi meninggalkan pacaranya, yang baru saja menjadi mantan.

Diputuskan itu sakit. Lebih sakit, daripada sakit gigi. Lalu, apa yang dilakukan cowok itu, tetap duduk diam atau mengejar pacarnya? Yah, aku menebak dia akan beranjak dari kursi dan berlari menyusul pacarnya untuk sekadar memberikan, ‘penjelasan’. Entah, mengapa merasa kepo pada sepasang muda-mudi itu, mengingatkanku akan kejadian masa lalu. Persis sama,

dengan seseorang. Ya, seseorang yang tidak menerima penjelasanku. Ah, tatapanku masih saja terus memperhatikan mereka berdua. Yang cewek sudah tidak mau tahu, sedang si cowok berharap semua akan kembali baik-baik saja dan kau tahu, si cowok pun ditinggal *Rena* sendirian.

Dan memanggil nama si cewek yang membuatku kembali terkejut, “Ren! Rena! Tunggu Ren!”

Aku teringat dia, ingatanku tiba-tiba kembali ke masa bertahun-tahun sebelumnya. Ya, seorang gadis bernama Rena...Rena Medina. Dan hari ini, semua terasa kebetulan. Ya, kebetulan.

Kala itu...

Gadis itu terlihat berbinar-binar matanya saat tengah menatapku, ketika aku baru saja menawarkannya ajakan untuk pergi jalan-jalan ke *Mall*. Tepatnya di Summarecon Mall Serpong. Meski niat awal yang sebenarnya itu ya, bukan mengajaknya ke sana. Tapi mau kuajak ke *Soto House*, di sana aku diundang oleh guru bahasa Inggris yang sedang merayakan hari ulang tahunnya. Tapi, ternyata pas aku sudah datang bersama dengan Rena, acara perayaan ulang tahunnya baru selesai. Ya sudah, mungkin kelamaan nunggu Rena dandan kali. Biasa, cewek kan selalu menyita waktu.

Dan kali ini, dia seperti terkesan dengan ajakanku. Aku tahu dia akan menjawab “OK!”, dari raut wajahnya yang kubaca. Rena itu parasnya manis, semanis namanya. Bentuk wajahnya bulat, matanya lebar, alisnya asli tanpa perlu ditebali pensil alis. Hidungnya mungil. Sedang namaku Rendy, jika digabung Rena dan Rendy, hahaha! Aku senyum-senyum sendiri dalam hati. Ada sesuatu yang membuatku jatuh hati padanya, jujur saja gayanya berbicara yang kalem itu. Dia berbeda dari gadis-gadis lain yang kukenal, unik pula si Rena ini. Gadis itu melirik ke kiri dan kanan saat akan menjawab ajakanku.

“Jadi gimana, Ren?” aku berdehem mengusir rasa keki itu. Ada sih, secuil rasa takut kalau-kalau ditolak—mukaku ditaruh di mana?

“OK! Ayok!” jawabnya singkat.

Siapa sih, yang hatinya tidak berbunga-bunga mendengar suaranya yang halus itu? Hatiku langsung berdesir-desir. Naluri lelakiku pun tergugah, ingin meraih tangannya dan kugenggam erat. Tapi, mengingat aku dan dia itu belum lama berkenalan. Jadi, aku masih menjaga etika kelelakianku. Aku tidak mau dianggap sebagai seorang lelaki yang agresif, nanti dia lari. Biar tarik ulur saja, supaya ada gregetnya. Sekarang aku mencoba dekat, waktu dia dekat, aku agak menjauh, pas dia uda jatuh cinta baru aku mendekat. Hahaha! Rendy...Rendy!



“Kalo gitu kita langsung berangkat aja, daripada bete nggak ada acara.”

Rena menundukkan wajahnya, merasa tidak enak, “Maafin aku ya Ren, gara-gara aku, kelamaan milih baju. Akhirnya telat, acaranya udah selesai.”

“Udah, nggak apa-apa. Paling juga tadi acaranya ngebosenin hahaha!” jawabku menghiburnya, yah, yang penting kan kita berdua sudah datang. Oke! Karena dia sudah mau kuajak jalan ke Mall Serpong. Langsung aja deh tancap gas. Nanti kalau kelamaan, keburu dia diambil orang.

\*

### **Summarecon Mall Serpong, malam hari**

*Ehem.* Aku dan Rena keluar dari area parkir mobil dan berjalan menuju ke dalam mall. Aku melirik sekilas menatap wajah Rena dan mendekatinya.

“Ren, rambutnya tuh.” Aku melihat tatanan rambut Rena mulai acak-acakan karena terkena tekanan helm dan juga angin.

“Ups! Bentar,” Rena pun mencari-cari sesuatu di dalam tasnya.

“Cari apa?”

“Sisir nih! Mesti kalau lagi gini susah ketemunya, masak aku harus bongkar tas, haha!” tawanya meledak. Itu yang kusuka dari Rena Medina, apa adanya—dan aku jujur, lebih tertarik dengan sosok yang ayu ini, dimataku.

“Nggak usah pakai sisir, sini aku rapiin.” Dengan sigap tanganku menyentuh rambutnya yang halus itu, meski agak grogi. Oh, Tuhan. Wanita ini benar-benar membuatku jatuh hati. Senyumnya itu, senyum Rena.

“Udah, ah. Malu diliatin orang,” Rena menepis tanganku dan memilih untuk menguncir rambutnya agar terlihat lebih rapi. “sudah, diginiin aja,”

“Ya udah, ayo masuk, Ren.” Ajakku, Rena mengikuti langkahku dan di sanalah getaran-getaran itu terjadi. Sebentar-sebentar, kami berdua saling mendekat, lalu menjauh. Seolah-olah mau berdekatan saja susah! Akhirnya, kuberanikan diri untuk...yah..., meraih tangannya itu. “Boleh ya?” pintaku sembari menatapnya penuh arti. Ya, dalam artian aku ingin menjalin hubungan lebih dekat dengannya.

Rena tersenyum malu-malu dan menundukkan wajahnya. Kualihkan pikiran-pikiran grogi itu dengan melihat ke sekitar mall. Ya, ini adalah satu-satunya mall di Serpong yang paling bagus buat acara *hanging out*, *culinary*, *live music* dan acara nonton bareng juga tempat selfie paling bagus. Apalagi di *Downtown Walk*-nya itu. Aku ingin mengajaknya bersantai dan mencicipi jajanan

kuliner sembari menikmati alunan *live music* yang disuguhkan untuk para pengunjung.

“Kita mau ke mana nih, Ren?”

“Gandengan terus aja,”

“Haha,  
bercanda kamu, Ren!”

Langkahku terhenti di satu tempat makan ‘Nanny’s Pavillon’. Ya, satu tempat makan yang suasananya kurasa sangat pas dengan



momen malam ini berdua dengannya. Dekorasinya sangat unik, bercat putih. Dan terlihat seperti putaran *Merry Go Round*. Aku tidak ingin hari ini menjadi hari yang biasa buat Rena. Ini adalah hari spesial untukku dan dirinya. Jadi, aku harus sebisa mungkin membuat Rena bahagia.

Aku persilakan dia duduk di kursi dan menunggu seorang pramusaji datang menghampiri meja kami.

“Kau sudah pernah makan di sini belum?”

Rena menggeleng, “Belum,”

Aku tersenyum lebar, “Sama, aku juga,”

“Kamu tahu nggak, Ren?”

“Apa?” alisku mengernyit.

“Kamu orangnya beda dari laki-laki yang biasa kukenal,” Rena tatapannya tak fokus menatapku, tapi dia memperhatikan seorang pramusaji yang berhenti tepat di sampingku. “Eh, itu menunya dikasih,”

“Oh ya, kita pilih-pilih dulu yuk, menunya.” Aku menyodorkannya satu buku menu dan dia pun terlihat asyik memilah-milah.

“Aku mau pesan..., *Ernest Chicken and Waffle*. Terus minumannya, *Mixed Berries Punch 1*.” Rena mengembalikan buku menu itu ke pramusaji. Hmm, terlukis senyum yang manis saat melihat dia sibuk memperhatikan dekorasi rumah makan Nanny’s. “Bagus banget ya, unik.”

Saat itu aku sedang sibuk memilih menu makanan, bingung juga. “Kalau saya pesan ini Mbak, *Nanny’s Spicy Bolognese Fried Rice*. Terus minumannya *Lychee Iced Tea*.” Kukembalikan buku menu itu dan kembali menatap wajah Rena yang masih sibuk melihat boneka-boneka berukuran big size di sisi meja.

“Hem, kamu tadi ngomong apa?”

“Apa? Tadi, aku?”

“Ya, barusan tadi itu aku pas lagi milih menu,”

“Oh, *nothing*. Lupakan,”

Aku sengaja mendekatkan bangkuku ke arahnya. Ya, aku suka menatap wajah wanita yang kusukai. Aku jatuh cinta. Meski kelakuanku itu membuat Rena agak keki dan salah tingkah.

“Ren, aku...,” saat aku baru saja hendak mengatakan bahwa selama ini aku sudah memendam rasa padanya. Tiba-tiba aku merasakan suara tepukan di punggung dan seruan yang terdengar lantang.

“Hayooo! Pak Rendy! Sama siapa nih?!” celetuk tiba-tiba seseorang yang mengejutkan dari arah belakang. Dan itu ternyata..., salah seorang anak dari muridku sendiri.

“Hestiii...! Kamu ini...ngagetin aja.” Selorohku menahan kesal. Aku melihat ke arah Rena yang mesam-mesem saja.

“Siapa Pak? Tunangannya ya?” sungguh, pertanyaan itu membuat jantungku serasa mau copot saja.

“Hesti, mulutmu bisa diem nggak?”

“Ya, juga nggak apa-apa kok, Pak. Serasi banget! Undang-undang ya kalau mau nikah! Cabut dulu, Pak!” Hesti bersama dengan temannya pun melangkah keluar

dari dalam ruangan Nanny's, meninggalkan perasaan kami berdua yang tercampur aduk tak keruan. Apa yang kira-kira ada di pikiran Rena tentang perkataan muridku itu tadi ya? Jangan-jangan langsung *ilfeel*.

“Maaf ya Ren, Hesti muridku itu agak bandel omongannya.”

“Nggak apa-apa, aku suka kok!” jawabnya singkat dan penuh tanda tanya, suka kok! Maksudnya, apa ya? Apa memang Rena mau menjadi tunanganku? Ah...! Rendy!

\*

Pertemuan kedua, aku mengajaknya ke toko buku Gramedia. Mengelilingi rak-rak buku dan memilih buku yang aku dan dia suka. Rena mengambil majalah gadis terbaru, sedang aku mengambil buku tentang dunia usaha. Aku ingin suatu hari memiliki usaha sendiri yang menghasilkan uang banyak. Itu adalah impianku ya, seenggaknya sebuah menciptakan start-up *business*. Dan Rena kujadikan sebagai seorang istri sekaligus sesosok wanita yang berdiri di belakangku.

“Rendy, kok bengong sih?” Rena menepuk pundakku dan membangunkanku dari lamunan yang tak jelas. Hahaha! Rendy...Rendy, ini terlalu dini untuk

bermimpi. Sudah, jalan saja. Nikmati perjalanan hidupmu selama berjalan dengannya. Itu adalah suara hati yang mengusikku semenjak tadi.

*OK!*

Terus terang, aku sangat menyukai Rena. Kurasa ia memang cocok untuk kujadikan istri dan ibu dari calon anak-anakku nantinya. Hingga genggaman tangan ini seolah tak ingin terlepas, jangan dilepas.

“Kamu kenapa sih, Rendy?”

“Nggak apa-apa kok, aku mau ngajak kamu nonton konser mau nggak?”

Rena mengeryitkan sepasang alisnya yang melengkung cantik, “Aih, konser apa?”

“Konsernya The Virgin,”

“Eh, apa? The Virgin?!”

“Iya, mau?”

“Mau bangetlah, Ren!” senyumnya merekah, matanya berbinar-binar, aku suka melihat sederet giginya yang putih itu. Ingin rasanya aku mencium nafasnya dan ah... sepertinya pikiranku mulai tak jelas entah ke mana. Yang pasti, aku ingin dia tahu bahwa aku benar-benar mencintainya. Sebait syair Kahlil Gibran pun terbesit di

dalam benakku. Aku pun ingin memberikan kata-kata cinta itu pada Rena.

*'Hidup adalah kegelapan,*

*Jika tanpa hasrat dan keinginan.'*

Dan oh, Rena. Aku ingin menyentuh bibirmu dengan bibirku, ingin aku mengenalkan nafasku dan kita saling terbuai dalam sentuhan bibir yang melupakan pada dunia di mana kita berpijak. *Stop! Rendy!* Benakku pun tertampar oleh hatiku yang suci. Ah, dasar hati.

\*

*Tuhan, berikan aku hidup satu kali lagi*

*Hanya untuk bersamanya*

*Ku mencintainya*

*Sungguh mencintainya*

*Rasa ini sungguh tak wajar*

*Namun ku ingin tetap bersama dia*

*Untuk selamanya...*

Malam hari itu, aku dan Rena datang ke acara konser The Virgin. Sebuah band baru yang kedua anggotanya semua adalah cewek. Yang satu feminin bernama Dara Rizki Ruhiana dan yang satunya lagi tomboy bernama Cameria Happy Pramitha yang akrab



dipanggil Mitha. Keduanya berduet menyanyikan lagu yang sedang viral dan laris-larisnya—Cinta Terlarang. Kuajak Rena kembali mendatangi Summarecon Mall untuk kedua kalinya. Suasana terlihat sangat ramai dan seperti sebelumnya, aku menggandeng tangannya erat—berharap dia tidak jauh dariku. Detak jantungku berdegup tak seperti biasanya, sebab malam sebelumnya aku sudah memikirkan satu hal. Ya, aku ingin mengutarakan perasaanku pada Rena. Tepat setelah acara konser ini usai nanti. Ada sedikit perasaan takut yang membuncah, takut kalau-kalau cintaku ditolak dan ah..., keinginanku tak sesuai dengan hasil.

Rena rupanya terfokus menonton acara konser musik itu, dia tenggelam dalam lagu yang tengah dinyanyikan oleh duo cewek cantik. Yah, mungkin lirik itu menenggelamkannya jauh ke dalam rasa. Rasa sedih. Cinta yang tak bersambut. Sedang diriku, ah. Aku tampak seperti si Nobita yang berharap Sizuka menerima perasaanku. Kalau tidak diganggu si Suneo atau Giant. Hahaha. Dasar Rendy.

“Rena, kita keluar yuk!” akhirnya kuberanikan diri untuk meminta hal ini. Berdesak-desakkan dengan banyaknya penonton membuatku risih dan jengah juga. Rena membaca ekspresi wajahku yang kesal dan merasa tidak nyaman.

“Mau keluar? Beneran nih?” Rena menarik helaian rambutnya yang terurai ke balik kuping.

“Udah, aku haus.”

“Okelah, aku juga,”

Aku dan dia pun undur diri dari dalam kerumunan, kutarik tangannya dan menjaganya dari tangan-tangan jahil yang ingin menyentuhnya. Tuhan, aku ingin menjaganya. Benar aku jatuh cinta pada Rena. Kuharap dia tidak menolak perasaanku ini. Dan tidak hanya memberi harapan semu. Dalam diam itu kami merasa ada getaran-getaran yang menyeruak ke dalam dada, hendak keluar namun tertahan dalam rasa bercampur resah. Aku mencoba untuk memalingkan pikiran itu, ya...pasti Rena tahu perasaanku dalam genggam tanganmu padanya.

“Kita mau ke mana, Rendy?”

“Naik mobilku saja, kita jalan-jalan menyusuri kota saja-lah.”

Rena tertawa lepas, kepalanya sampai diangkat ke atas. “Ren, aku suka ini! Nggak ngebosenin, nggak lagi bau keringat orang-orang yang di sana tadi. Euh, perutku mual tau nggak?” ucapnya senang. Sederet giginya itu pun kembali terlihat. Ingin kubungkam bibirnya itu dengan bibirku, kukecup dengan sesuka hati.

*PLAK!*

Aku terbangun dari lamunan, saat kepalaku membentur kaca pintu keluar mall dan hendak menuju tempat parkir mobil. Melihat kepalaku terbentur, tawa Rena pun semakin lepas. Mungkin kalau diibaratkan dia seperti seekor burung angsa yang baru melempar seekor ikan yang hendak dimasukkan ke dalam mulutnya dan menelannya bulat-bulat—sekali telan.

Ah ya, aku akan balas dendam atas tawanya, itu pun kalau boleh.

\*



## *Dan Biarkan Aku Mengecup keningmu*

Gawai Rena terjatuh dari dalam sakunya, saat ia membungkukkan badannya dan hendak duduk di jok mobil.

“*Ups, jatuh nih!*” Rena kembali membungkukkan punggungnya, tapi aku ... dengan gerakan yang cepat pun. Akhirnya aku ikut membungkuk dan meraih gawai Rena yang terenggok di bawah.

“Biar aku saja, Ren.” Aku meraih gawai itu dan jarakku dengannya hanya sebatas dua sentimeter saja. Getaran-getaran itu semakin terasa, imajinasi-imajinasi liar pun mulai bergentayangan. Jika saja aku bisa meraihnya, jika Rena mau. Meski sepertinya Rena bisa membaca mimik wajahku yang ingin mengecup bibirnya. “Ren,” suaraku mendesah. Yah, mataku sudah tak kuat lagi menahan gejolak rasa ini. Kudekatkan sekali lagi wajahku ke arahnya dan sedetik itu pula aku menyentuh bibirnya. Namun, yang terjadi tidak seperti dugaanku. Tidak seperti ciuman Jake dan Rose di film Titanic. Pun tak seperti aku mencium bibir wanita bayangan dalam tiap imajinasiku yang penuh dengan gelora. Tidak.

Rena melengos.

“Rendy, aku..., maafin aku ya. Aku belum mau, aku.. mau memantapkan hatiku dulu, Rendy.” Nada suaranya yang terdengar lembut itu membuat hatiku luluh juga. Ya, Rena gadis baik-baik, bukan gadis sembarangan. Dan aku pun menghormati penolakannya tersebut, wajahku pun memerah. Ingin sekali kusembunyikan wajah ini ke dalam jaket yang kukenakan. Melihat tingkah Rena yang tiba-tiba kikuk pun membuatku semakin *salting*.

“Aku, yang harus minta maaf, Rena. Maaf ya, aku tadi...khilaf,” kilahku dengan mengusap-usap hidungku karena yah..., siapa sih yang tidak keki berhadapan dengan itu.

Rena menundukkan wajahnya, gawai yang ada di tangannya pun mulai diatak-atiknya tanpa tujuan. Lepas itupun Rena memalingkan mukanya dariku, ia menghadap ke luar jendela dan bersandar di kaca jendela. Pandangannya kulihat menerawang pada suatu tempat.

Aku yang saat itu merasa bersalah karena terkesan agresif dan tidak tahu malu ini pun akhirnya tidak tahu harus bagaimana lagi. Andai saja bisa memundurkan waktu, tak akan pernah kulakukan hal bodoh seperti ini. Dasar Rendy! Umpatku dalam hati.

\*

## Kafe Fortaleza

Kuseruput secangkir kopi latte yang sudah tinggal separuh, dan sudah tak lagi terasa hangat. Mengingat memori yang berkesan itu membuatku senang sekaligus sedih, sebab aku tidak tahu pikiran seorang wanita—seorang Rena Medina. Waktu di jam tanganku menunjukkan pukul 20.30 wib. Tidak terasa aku sudah satu jam duduk di kafe ini, oh ya..., sudahlah... bagaimana dengan nasib sepasang kekasih itu yang masih beradu debat di luar kafe? Hahaha, masih saja bergelut dengan egonya mereka masing-masing. Kalau saja aku bisa meleraikan dan mengembalikan situasi, apa mereka tidak jadi bubar atau tetap bubar? Yang jelas waktu itu..., aku dan Rena...

# *Kan Kubuat Cerita Pendek Tentang Diriku dan Dirimu*

*Dan biarkan hatiku dan jiwaku melayang-layang  
menemanimu dalam kerisauan, Cinta.*

*Aku paham bahwa cinta memang seperti itu berputarnya,*

*Ketika sebuah panah cupid telah kuarahkan kepadamu,  
dan menembus hatimu, wahai Cinta...*

*Dalam tiap bayangmu aku berkata, 'I love you, forever'.*

Selama hampir satu minggu lamanya, aku sangat antusias untuk memberikan sesuatu pada Rena. Ya, suatu kejutan yang pasti akan membuatnya tergugah untuk menerima cintaku. Dan memang, posisiku saat ini masih menggantung. Rena belum menerima hatiku dan sepertinya ia masih merasa ragu yang aku tak tahu apa yang diragukannya. Karena aku melihat Rena masih menimbang-nimbang sesuatu. Jadi, aku ingin membuktikan padanya bahwa perasaanku betul-betul hanya untuknya. Aku jatuh cinta pada Rena. Laptop yang sudah menemaniku selama satu minggu ini pun kututup, ya..., setelah aku mencetak hasil *print out*-nya sebanyak empat lembar. Aku berharap kali ini Rena menerima perasaanku meski jantungku harus *dag dig dug* menanti jawaban akhir.

Kutemui Rena tiap hari di warung makan kepunyaanya sendiri, ya... Rena seorang pengusaha kecil, jiwanya yang bersemangat untuk berbisnis patut kuacungi jempol. Pun aku sudah diajak berkenalan dengan anggota keluarganya juga. Jadi, prosentaseku untuk diterima menjadi kekasihnya pun semakin besar. Apalagi aku ingin sekali mencium bibirnya itu dan merasakan desahan nafasnya. Menyentuh kulitnya dan memeluk tubuh Rena untuk kuberikan kehangatan.

Kini, aku sudah berada di dalam warung makannya. Kulihat saat itu Rena mengenakan pakaian berwarna putih yang membuat ia terlihat bertambah manis. Dari kejauhan, ia menyapaku ramah.

“Hai, Ren! Jadi kita pergi nih?” sapa Rena yang langsung mengambil duduk di depanku. Gadis itu melepas syal di lehernya.

“Jadi,”

“OK, kita mau ke mana nih?”

“Sebentar Ren, aku mau kasih kamu sesuatu.” Aku keluarkan sebuah klipng dari dalam tas dan kuberikan pada Rena. Ya, klipng berwarna merah hati.

“Aih, apaan sih?” jawab Rena tersipu malu. Ia tatap klipng merah jambuku itu dan mengeja judul sampulnya. “Cinta tak sebatas kata-untukmu, Rena.”



“Bagus nggak judulnya?”

“Ini, ini buatku? Beneran?”

Aku menganggukkan kepala dan meraih tangan kiri Rena, persiapanku untuk mewujudkan momen ini sudah beberapa minggu sebelumnya. Memikirkan untuk menulis naskah cerpennya saja sudah membuatku harus begadang selama beberapa waktu. Ya, cerita pendek sebanyak empat halaman saja. Tidak lebih.

“Aku buat ini khusus buatmu, sebagai...”

“Sebagai apa?” Sepertinya Rena berusaha untuk memancing emosiku yang membuat diriku semakin kikuk.

“Sebagai bukti cintaku ke kamu, Rena.”

“Cerita ini tentangku?”

“Iya, baca deh, maaf kalau tulisanku apa adanya. Itu tulus dari hatiku, Ren.”

Rena meringis, memperlihatkan deretan giginya yang putih. Seputih seperti iklan pasta gigi *Close up*. Aku ingin tahu apa yang ada di pikirannya, tentang jawaban yang kuinginkan. Apakah Rena menerima perasaanku. Jika cintaku tertolak, mungkin tebing adalah jalan akhir yang akan kudaki.

“Kamu tau nggak, Rendy?”

“Apa?”

“Sebenarnya, perasaanku juga sama denganmu.”

Apa???

Lidahku terasa kelu, apa yang kudengar tadi bukan khayalan kan? Atau kata-kata halusinasi.

“Ren, ka..kamu nggak lagi bercanda kan?”  
tanyaku mendekati kursiku ke arahnya.

Dan, reaksi Rena saat itu ia hanya menundukkan wajahnya malu saat aku mencoba untuk menatapnya lekat-lekat.

“Ah, apaan sih, Rendy. Malu tau, dilihat orang!”  
Rena pun beranjak dari kursi dan mencoba beralih dariku. Dengan sigap aku menarik lengannya dan kembali memintanya duduk.

“Kamu beneran suka sama aku juga?”

Rena mengangguk, “Iya,”

“Kamu beneran juga suka sama cerpenku ini?”

“Aku, suka sama penulisnya.”

## *Rena*

Sejak Rena menerimaku menjadi kekasihnya, akhirnya aku sering mengajaknya jalan-jalan ke luar. Pun juga aku datang ke warung makannya, oh ya... ada satu hal yang belum kuceritakan. Tentang itu, keinginanku untuk mencium bibir Rena yang dulu belum kesampaian. Saat itu, Rena mengajakku ke rumahnya kontraknya. Intensitas pertemuanku dengannya pun makin sering dan bertambah dekat, aku tahu siapa Rena sebenarnya. Yang dirinya suka dan tidak suka, dan tentang ciuman itu. Ya, masih teringat saat dulu keinginanku untuk mencium bibirnya itu belum kesampaian. Dan kini, aku menginginkannya lagi. Jujur, aku tidak mau gagal lagi. Jadi, kumanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya. Rena berdiri di depanku, tubuhnya bersandar ke dinding. Kutatap matanya yang bulat dan tengah menatapku dengan tatapan grogi, ya..., aku bisa merasakan kaki dan tangannya gemetar. Jadi spontan aku meraih kedua tangan Rena yang sudah berubah menjadi dingin.

“Kau pikir aku serigala, Ren? Tanganmu dingin sekali,” kuusap-usap telapak tangan Rena agar kembali menjadi hangat.

“So...sorry Ren, aku ...gugup,” jawab Rena mencoba untuk mengalihkan pandangannya dariku. Tapi,

sekali lagi aku mengangkat dagunya itu dan tanpa banyak babibu lagi, kucium lebut bibir Rena yang hangat.

Sungguh hangat yang membuat hormon kelelakianku naik dan merengkuh tubuhnya. Kulumat bibir ranum itu yang juga turut membalas ciumanku. Sama-sama hangat. Rena pun menikmatinya. Semakin aku memperdalam ciumanku, masuk ke dalam. Ya, aku seakan memakan bibirnya. Lahap. Aku lapar, Rena. Lapar akan ciumanmu.

Tanpa sadar kedua tangan ini merayap ke punggung Rena dan tanganku pun merayap ke balik bajunya. Aku benar-benar menyentuh kulit Rena. Oh, Demi Tuhan. Kami berdua sangat menikmati sesi ini. Kudengar desahan Rena mencoba untuk menghentikanku, tapi sepertinya Rena terlalu lemah.

“Ren..., sudah, sudah Ren.”

“Aku mencintaimu, Rena. Sangat, biarkan aku mencium tubuhmu.” Ujarku berkata demikian tanpa bisa kukontrol.

Tapi, Rena adalah Rena. Ia tidak mau tenggelam dalam nafsu yang jika terlampau jauh maka akan celaka juga. Rena mendorong tubuhku dan ia pun menjauh.

“Pulanglah, aku mau istirahat.”

Ya, aku tahu siapa Rena. Rena adalah wanita yang berbeda.

Sebab itu aku jatuh cinta padanya.

“Oke, aku paham,”

“Maafin aku ya Rendy.”

\*

*Seperti puisi setengah hati...*

Aku bukanlah sang Kahlil Gibran

Pujangga kesepian, tapi banyak wanita

Yang mabuk, mabuk asmara kata

Mereka tak tau siapa sang pujangga

Taunya adalah kata,

Indah melayang-layang alam jurang nestapa gila

Saat panah-panah asmara bersambut duka

Apalah kata, sang pujangga hanya terdiam

Memberi kata...

Hari-hari pun berlalu, seperti jalannya air yang terus menyusuri arus sungai. Melaju penuh cinta meski terkadang menabrak karang-karang kecil. Perasaanku yang demikian dalam, tak membuat rasa cintaku luntur. Tiada hari tanpa menatap wajah Rena, hatiku bak berbunga-bunga seperti remaja jatuh cinta. Seakan dunia ini hanya untuk kami berdua, Rendy dan Rena. Jika kau tahu kisah cinta Romeo dan Juliet, sedemikian romantisnya. Cinta yang penuh dengan gejolak. Rena adalah milikku. Milik Rendy. Aku bersedia mengorbankan semua apa yang sedang kukerjakan hanya untuknya. Demi Rena.

Dan kini, Rena ada di hadapanku. Raut wajahnya terlihat gusar, beberapa kali tampak mondar-mandir. Tingkahnya yang aneh itupun memancingku untuk bertanya padanya. Tapi aneh, ia terlihat lebih cantik dari hari biasanya. Wajahnya terpoles *make up* agak sedikit tebal, tapi ia cantik. Ya, sangat cantik! Tatapanku padanya pun terbaca. Rena menyunggingkan senyum dengan polesan bibir berwarna merah menyala.

“Rendy, hari ini kamu ikut aku yah!” pinta Rena tiba-tiba.

“Ke mana?”

“Ke Bekasi,”

“Bekasi?”

“Iya, rumah orang tuaku. Di sana sekarang lagi ada acara arisan keluarga. Aku, aku pengen ngajak kamu buat aku kenalin ke keluargaku, Ren.”

Aku terdiam sesaat, secepat inilah Rena ingin memperkenalkanku pada keluarganya? Aku paham, Rena sangat mencintaiku. Sepertinya memang Rena berharap aku bertindak lebih dari sekadar pacaran. Maksudku yah, menuju jenjang yang lebih serius. Pernikahan. Tenggorokanku seperti tercekak, lidahku pun mendadak kelu. Apa yang harus kujawab pada Rena?

Apa?

“Ke Bekasi ya? Sekarang?”

Rena mengangguk penuh harap.

“Tapi Rena, malam ini di rumah ada acara pengajian,”

“Pengajian apa?”

“40 hari meninggalnya ayahku, Rena.”

“Oh,” Rena menundukkan wajahnya, seperti kecewa. Ya, tidak lagi kulihat ia tersenyum setelah aku mengatakannya. Bahwa, saat ini aku belum bisa mengantarnya ke Bekasi. Waktunya bentrok.

“Bagaimana kalau minggu depan, Ren? Lagian aku belum siap apa-apa untuk ketemu orangtuamu itu,”

Rena memalingkan wajahnya ke kiri, “Nggak bisa Rendy, acara keluarga besarku itu hari ini. Aku pengen...pengen ngenalin kamu ke orangtuaku,” harapnya.

“Tapi, malam ini aku ada acara pengajian, Rena. Kalau aku tidak hadir, dianggap apa aku nanti sama keluargaku juga?” suaraku pun tanpa sadar naik, emosiku pun juga naik. Hawa yang kurasakan saat itu pun berubah menjadi panas. Sama-sama panas.

Mempertahankan ego masing-masing.

“Keluargaku lebih penting, Rendy!”

“Mendoakan almarhum ayahku juga lebih penting, jauh lebih penting dari sekadar acara keluargamu yang masih bisa dijadwalkan lain hari!” suaraku pun semakin lantang, aku tahu Rena sakit hati. Tapi, apa yang harus kudahulukan saat ini jika bukan almarhum ayahku. Bahwa aku baru saja kehilangan seorang ayah. Dan acara pengajian yang nanti malam itu adalah agar arwah Ayah tenang. Jika aku lebih memilih keluarga Rena, dicap apa aku nanti oleh keluargaku sendiri?

“Kamu nggak cinta sama aku, Rendy.”

“Kamu yang nggak ngerti aku, Rena!”



Rena pun terdiam sesaat sebelum kemudian ia pun menarik tanganku dan menggenggamnya.

“Maafin aku Rendy, tapi, hari ini aku harus ke Bekasi. Dan aku sudah bilang ke mereka mau ngenalin kamu. Tapi kamu nggak mikirin aku, kamu nggak sayang aku! Kita putus aja Rendy, maafin aku.” Air mata Rena pun menetes membasahi pipinya, getir bibirnya melukiskan betapa geram ia padaku.

*Kamu nggak sayang aku!* Bak disambar petir di siang bolong mendengar pernyataan itu. Rena pun berbalik punggung dan melangkah pergi meninggalkanku seorang diri. Apakah aku salah memutuskan lebih memilih siapa?

“Ren, Rena!” panggilku, tapi ia tak menoleh dan terus berjalan. Masuk ke dalam mobil, dan meluncur pergi begitu saja. “Rena!”

*Rena*

## **Kafe Fortaleza**

Kuseruput secangkir kopi latte itu untuk terakhir kali, sebelum akhirnya aku memutuskan untuk beranjak dan keluar dari dalam kafe ini. *Ah...* sudahlah cukup aku

mengingat kembali memori silam tentang Rena, cinta pertamaku yang sudah tak tahu bagaimana kabarnya. Tapi, dengan melihat pemandangan di luar, ya..., di sana sepasang sejoli itu masih saja berdebat satu sama lain. Dan kini, aku melihat gadis itu menangis dan hendak memutuskan pergi meninggalkan kekasihnya. Tapi, ada sesuatu hal yang menarik kali ini. Bahwa setiap pertengkaran antar kekasih itu sama saja, karena ego masing-masing. Namun malam ini, yang kulihat berbeda. Ya, gadis itu bukan Rena dan laki-laki itu bukanlah aku, Rendy. Saat aku melangkah keluar dan membuka pintu kafe, aku sempat mendengar. Ya, aku sengaja melambatkan langkahku dan berpura-pura sibuk dengan gawaiku.

“Tolong jangan pergi,” itu kata-kata yang kudengar oleh pemandangan sepasang sejoli yang tengah bertengkar. Mungkinkah, seharusnya ini kata yang harus kuucapkan pada Rena agar ia tidak pergi meninggalkanku saat itu? Laki-laki itu menarik lengan si gadis dan menahan lajunya. Oh, ini pemandangan yang sangat romantis. Aku baru memahami bahwa sebenarnya Rena tak benar-benar ingin meninggalkanku saat itu. Tapi aku terlalu kaku dan tidak paham tentang sisi balik seorang wanita yang sebenarnya. Bahwa jika ada seorang wanita berjalan pergi, itu sebenarnya ia hanya ingin ditahan. Dan melihat apakah lelakinya benar-benar serius dengannya. Memintanya tetap bertahan atau membiarkan.

Ah, cinta, hanyalah cinta.

*Teruntukmu hatiku  
Ingin kubersuara  
Merangkai semua tanya  
Imaji yang terlintas  
Berjalan pada satu  
Tanya selalu mengganggu  
Seseorang  
Itukah dirimu, kasih?*

*Kepada yang tercinta  
Inginnya 'ku mengeluh  
Semua resah di diri  
Mencari jawab pasti*

*Akankah seseorang  
Yang kuimpikan 'kan hadir?  
Raut halus  
Menyelimuti jantungku  
Cinta hanyalah cinta  
Hidup dan mati untukmu  
Mungkinkah semua tanya  
Kau yang jawab?  
Dan tentang seseorang  
Itu pula dirimu  
Kubersumpah akan mencinta<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Lirik lagu Tentang Seseorang by Anda

Aku berjalan menyusuri area parkir setelah melihat sepasang sejoli itu saling berpelukan. Berdiri aku tepat di depan pintu mobil dan menengadahkan wajahku ke atas, menatap langit yang hitam kelam. Dan berkata,

“Hidup dan mati untukMu, mungkinkah semua tanya Kau yang jawab?”



## *02. Si Cantik Meggy Andriana*

**Februari 2019**

### **Kafe Fortaleza, malam hari**

Suasana kafe malam hari itu tampak berbeda dari minggu kemarin. Ya, tepat pada malam ini, kafe Fortaleza tengah didatangi oleh seorang penyanyi kondang, Zivilia yang viral dengan lagu berjudul 'Aishiteru'-nya. Sebuah lagu yang enak didengar dan merasuk ke dalam hati. Dari luar saja aku dapat melihat antusias para penggemar yang datang ke kafe. Beruntung saja hari ini aku datang lebih awal, sehingga tak perlu berdesakan ataupun tak kebagian tempat duduk untuk sekadar bersantai dan menikmati malam yang ... syahdu. Kali ini aku memesan secangkir Taro latte kesukaanku. Ya, kafe Fortaleza yang letaknya dekat dengan Stasiun Kereta Api Tangerang. Sangat pas untuk bersantai sambil menunggu waktu santaiku habis.

Seperti biasa, aku mengambil tempat duduk di sisi jendela, agar aku bisa menikmati pemandangan luar dan merenung dalam kesendirian. Ketika banyak pengunjung yang datang bersama pasangan mereka masing-masing. Seperti kehidupannya sudah bahagia dan boleh dibilang dunia ini milik mereka berdua saja. Yang jomblo, ke laut saja. Tergelak aku di dalam hati sambil mengalihkan pikiranku dari kesendirian itu. Aku menenggelamkan diri masuk ke dalam dunia facebook dan melihat wajah-wajah

wanita-wanita maya yang ‘cantik’ di sana. Mengajaknya berkenalan untuk sekadar ngobrol. Ada temanku yang pernah menyindirku dengan perkataan, “Udah ada fesbuk kok masih doyan njomblo.” Pikirnya, memang mudah mengajak berkenalan kaum Hawa di medsos meski foto-foto mereka bersliweran dan minta diakui kecantikannya melalui tombol yang menjadi kebanggaan mereka. Dalam sisi psikologis, mereka yang cenderung merasa bangga jika di like banyak orang termasuk dalam gangguan kejiwaan. Pun juga ada yang masih merasa tidak puas jika sekadar like, beberapa sempat meminta, “*Like aja, komen dong!*” hahaha, lucu sekali. Tapi, memang begitulah wanita yang ingin diakui keberadaannya.

Aku pun kini lebih asyik bermain aplikasi *game* yang ada di facebook, seperti OMG dengan kuis-kuisnya yang lucu tapi seakan-akan betul mengungkap kepribadian seseorang. Dan kali ini aku memainkannya. Terkekeh-kekeh saat aku membaca hasil dari permainan kuis itu, yah, boleh dibilang memang mendekati kebenaran yang menjelaskan tentang:

**6 fakta tentang Rendy:**

1. Sangat tidak mementingkan diri sendiri
2. Membenci orang yang sok
3. Menerima kesalahan
4. Menghargai hal-hal kecil
5. Tidak sembarangan menilai
6. Memberikan saran terbaik

Hidungku kembang-kempis membaca *result* tersebut, kok ya benar juga. Hehehe..., meski hanya sekadar permainan. Mengingat pada bulan ini adalah waktuku kembali mengenang kisah cinta masa lalu. Ya, selepas bulan kemarin aku kembali mengingat perjalananku dengan si Rena yang berakhir sedemikian tragisnya. Kalau kata orang, aku ini bukan tipe laki-laki yang romantis. Alias kurang memahami bagaimana memperlakukan wanita di waktu-waktu yang ‘berbahaya’ seperti itu. Bahwa, seharusnya aku tidak membiarkannya pergi sendirian dan meninggalkanku dengan menyisakan luka.

Seharusnya memang tidak begitu jalan akhirnya, meski takdir membuatnya seperti itu. Ah, Rena. Kau adalah satu-satunya wanita yang membuat kehidupanku sempat berantakan, setelah kita berdua tak menjalin hubungan lagi. Di mana aku sempat *resign* karena tidak fokus akibat terlalu dalam luka ini memikirkanmu.

Kuseruput secangkir Taro latte untuk yang kesekian kali. Kusandarkan punggung ini ke sandaran kursi. Lalu melihat ke sekeliling, apakah ada pasangan yang sedang bertengkar lagi. Dan kurasa, malam ini semua sedang terlihat menikmati suasana kafe dengan lagu-lagu Zivilia yang menghipnotis pengunjung. Tiba-tiba ada *chat whatsapp* masuk, kulirik sejenak siapa yang tengah mengirim chat itu.

Dan ternyata dari kakakku yang mengirim pesan foto-foto liburan bersama dengan kekasihnya.

*Sialan! Pamer lagi!*

Kak Yongki selalu begitu, dia selalu membuatku tengsin, dan cemas. Seperti hidup mereka sudah bahagia, dan dunia hanya milik mereka berdua dengan berfoto-foto saat sedang pergi berlibur. Ya, fotonya banyak sampai aku malas mau unduh. Jadi ya kuberi emoticon *smile* saja.

Kembali kuletakkan gawaiku dan menikmati sekeliling. Hidup sendiri di usia yang sepentasnya sudah pantas menikah dan punya anak. Tak membuatku serampangan mencari jodoh. Aku takut salah, ya aku takut. Takut melukai hati wanita lagi. Pun juga karma itu selalu mengitari, siapa yang berbuat salah ya akan kena hukumannya. Siapa yang berbuat benar ya akan dapat pahalanya. Seorang pramusaji menatapku saat aku tengah melamun sesuatu. Gadis itu berjalan menghampiriku dengan memasang mimik muka ingin tahu.

“Apa adaa... yang bisa saya bantu?” tanyanya mengejutkanku dari lamunan semenit lalu.

“Meggy?” tukasku padanya. Raut wajah pramusaji itu sedikit mirip dengan seseorang wanita yang kukenal, ya... gadis itu seperti si Meggy. Meggy Andriana.



“Meggy?”

“Oh, maaf, bukan, maksud saya, saya mau menghubungi teman saya, Meggy.” Jawabku kikuk. Sungguh, aku seperti mati kutu dibuatnya.

“Oke, apa Anda mau nambah camilannya?” tawar pramusaji itu menyiapkan catatan kecil dari dalam sakunya.

“Oh ya, eee...kalau ada kue donat tabur meses saja,”

“Baik, ditunggu.” Sekejap kemudian gadis itu pun berbalik punggung dan meninggalkanku dalam kesendirian lagi. Nyaris, aku keceplosan bicara. Benar-benar, paras gadis itu mirip sekali dengan dia. Meggy yang pernah bersandar sejenak di hatiku. Ah, rupanya malam hari ini memoriku kembali teringat olehnya.

Meggy. Seorang wanita yang menjadi teman sandaranku selepas aku putus dengan si Rena. Yang mana luka hati itu sukar untuk disembuhkan. Hanya Meggy, satu-satunya wanita yang mau mengerti aku, perasaan dan dukaku kala perpisahan baru saja berlalu. Saat aku tengah membuka folder foto di galeri gawai dan mencari foto-foto Meggy. Kenanganku tentang dirinya terbuka sudah. Sebayang-bayang wajah dan senyuman yang terakhir kuingat kala itu. Senyum-senyum aku menatap fotonya di galeri yang masih belum kuhapus. Tidak akan pernah

kuhapus, sebab memorinya masih saja berkesan di dalam hati. Dan...

Lagi-lagi aku dibuat terkejut dengan kedatangan gadis itu sekali lagi dengan membawa kue donat tabur mesesnya.

“Maaf, Pak. Ini camilan kuenya, selamat menikmati.” Senyumnya mengembang dan terlihat jelas lesung pipitnya itu. Cantik sekali.

“Terima kasih,” jawabku sambil berdehem. Kuletakkan gawaiku dalam posisi foto Meggy masih terpampang di sana.

“Pacarnya ya, Pak?” tanya gadis itu mulai agak kepo.



“Oh, bukan..., mantan,”

“Oooo...,” seketika ia pun berbalik dan kembali ke tempat kerjanya di balik meja kafe.

Dalam hati aku bergumam, “Ya, mantan yang wajahnya mirip sama kamu.” Aku memalingkan wajahku dari terus menatap ke arah si pramusaji itu. Andai itu benar si Meggy, atau mungkin adik kembarnya. Kira-kira apa yang akan terjadi? Pikirku mulai ngawur. Kuseruput secangkir Taro *latte* itu untuk membereskan pikiranku yang mulai ngeluyur ke mana-mana.

Dan kenangan itu pun mendadak muncul saat si pramusaji itu kembali datang untuk kedua kalinya.

“Maaf, Pak. Ini secangkir Taro latte panas untuk Anda.” Bergegas ia berbalik dan kembali menuju ke mejanya.

“Oh, terima kasih,” jawabku padanya. Mungkin gadis itu merasa  tersanjung lantaran aku sempat  mengiranya si Meggy. Namun malam ini beda, aku melihat sesuatu tepat di bawah cangkir Taro *latte*-ku. Selembar kertas tissue, yang ada tulisan,

Tergelak aku membacanya. Bagaimana tidak? Semua serba kebetulan yang tak disangka-sangka sebelumnya. Aku memberikan senyumku saat gadis itu berdiri menunggu di meja kasir bersama dengan teman sekerjanya.

Sepertinya, tepat pada malam hari ini, lamunanku kembali tertuju pada mantan kedua, Meggy. Sesak hati ini mengingat-ingat kembali masa di mana kejadian itu terjadi. Sesosok Meggy yang sempat menjadi pengusir kesedihan di masa-masa aku sedang *down*. Goresan tinta berwarna hitam di selembar tissue itu, secara tak sadar membuat mataku berkaca-kaca.

Iya, kau Meggy.